

Media *Counting Box* untuk Meningkatkan Kemampuan Berhitung Siswa Kelas I SDN 51 Sumarambu Palopo

Rusmayanti¹

Institut Agama Islam Negeri Palopo¹

**Contributor Email: rusmayanti0095_mhs19@iainpalopo.ac.id*

Abstrak

Berhitung permulaan di kelas I menjadi dasar bagi operasi bilangan pada jenjang berikutnya, tetapi pada tahap pra-siklus di SDN 51 Sumarambu Kota Palopo hanya 10 dari 21 siswa (48%) tuntas dengan nilai rata-rata kelas 57. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan aktivitas guru dan aktivitas siswa selama penerapan media counting box, serta menganalisis peningkatan kemampuan berhitung siswa pada materi penjumlahan dan pengurangan. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam dua siklus, masing-masing terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi, dengan subjek 21 siswa kelas I. Data dikumpulkan melalui observasi, dokumentasi, dan tes lisan, kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif dengan indikator keberhasilan ketuntasan klasikal minimal 80% pada KKM 70. Ketuntasan klasikal naik dari 62% (rata-rata 69) pada siklus I menjadi 86% (rata-rata 76) pada siklus II. Skor observasi aktivitas guru naik dari 54,5% menjadi 100%, dan skor aktivitas siswa naik dari 65,6% menjadi 100%. Kenaikan itu terjadi bersamaan dengan perbaikan bimbingan guru dan penataan ulang tempat duduk, sehingga pengaruh media tidak dapat dipisahkan dari faktor-faktor tersebut. Counting box layak dipertimbangkan sebagai media konkret pada pembelajaran berhitung di kelas I.

Kata Kunci: *counting box, berhitung, penelitian tindakan kelas, kelas I, media konkret*

A. Pendahuluan

Berhitung permulaan menjadi salah satu kemampuan paling awal yang dibangun di sekolah dasar. Siswa belajar menyebutkan bilangan secara berurutan, menghubungkan setiap bilangan dengan benda yang dihitung, lalu memakai pemahaman itu untuk menjumlah dan mengurangi. Matematika termasuk mata pelajaran yang wajib dimuat dalam kurikulum pendidikan dasar dan menengah

(Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 37). Kemampuan numerasi yang tumbuh dari fondasi ini dilaporkan berkaitan dengan prestasi belajar matematika (Anderha & Maskar, 2021), dan numerasi siswa sekolah dasar terus menjadi perhatian kajian di Indonesia (Rakhmawati & Mustadi, 2022). Kelemahan berhitung yang terlambat ditangani di kelas I dengan demikian berisiko terbawa ke materi berikutnya.

Kesulitan pada tahap ini sering berakar pada jarak antara lambang matematika dan pengalaman siswa. Bruner (1966) menguraikan tiga mode representasi, yaitu enaktif (melalui tindakan), ikonik (melalui gambar), dan simbolik (melalui lambang). Siswa kelas I umumnya masih memerlukan pengalaman bertindak dengan benda nyata sebelum lambang bilangan bermakna. Media manipulatif menyediakan pengalaman itu. Kajian di sekolah dasar menghubungkan penggunaannya dengan pemahaman konsep matematika (Isnaniah & Imamuddin, 2020) dan dengan capaian belajar siswa kelas V dari berbagai tingkat kemampuan yang belajar dengan manipulatif konkret dan virtual (Ahmad & Siller, 2024).

Counting box adalah media manipulatif tiga dimensi berbentuk kotak dari kardus tebal yang dimodifikasi dari alat dan bahan sederhana (Rozi, 2022). Media ini telah diterapkan di kelas I pada beberapa penelitian. Repni et al. (2022), melalui penelitian tindakan kelas dua siklus pada 31 siswa sebuah SD Islam, melaporkan ketuntasan hasil belajar yang naik dari 77,5% menjadi 93,6% dan nilai rata-rata yang naik dari 77,7 menjadi 89,03 pada materi penjumlahan dan pengurangan bilangan 1 sampai 50. Rozi (2022) meneliti media yang sama pada siswa kelas 1 SDN 1 Kekait dengan rancangan eksperimen berkelompok kontrol. Yaningsih et al. (2023) mengaitkan *counting box* dengan teori Bruner pada materi pengurangan di kelas 1, dan Dalimunthe et al. (2024) menerapkannya untuk meningkatkan pemahaman matematika siswa kelas 1 di SD Negeri 3 Gunung Tua.

Masalah serupa ditemukan di SDN 51 Sumarambu, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo. Observasi pada 13 September 2022 dan wawancara dengan wali kelas I menunjukkan bahwa dari 21 siswa hanya 10 siswa (48%) yang tuntas, sedangkan 11 siswa (52%) belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 57. Wali kelas mengaitkan

kondisi ini, antara lain, dengan terbatasnya sarana pembelajaran sehingga siswa merasa bosan di dalam kelas.

Penelitian ini menerapkan *counting box* pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan di kelas tersebut. Selain mengukur capaian tes, penelitian mencatat aktivitas guru dan aktivitas siswa pada setiap siklus, sehingga perubahan hasil belajar dapat dibaca bersama perubahan proses pembelajaran, termasuk penataan tempat duduk yang diubah pada siklus II. Tujuan penelitian ada tiga: mendeskripsikan aktivitas guru, mendeskripsikan aktivitas siswa, dan menganalisis peningkatan kemampuan berhitung siswa kelas I setelah *counting box* diterapkan.

B. Metodologi Penelitian

Penelitian ini memakai pendekatan kuantitatif deskriptif dengan desain penelitian tindakan kelas (PTK). PTK dipilih karena masalah berada di satu kelas tertentu dan diperbaiki melalui tindakan berulang yang dievaluasi pada setiap siklus. Siklus mengikuti alur Kemmis et al. (2014) yang terdiri atas perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan dalam dua siklus dan dihentikan pada siklus II karena indikator keberhasilan telah tercapai.

Lokasi penelitian adalah SDN 51 Sumarambu, Kelurahan Sumarambu, Kecamatan Telluwanua, Kota Palopo, pada tahun ajaran 2022/2023. Subjek penelitian adalah guru dan 21 siswa kelas I yang terdiri atas 8 perempuan dan 13 laki-laki. Data dikumpulkan melalui observasi aktivitas guru (11 indikator) dan aktivitas siswa (8 indikator) dengan skor 1 sampai 4 per indikator, sehingga skor maksimum masing-masing adalah 44 dan 32. Tes lisan berhitung pada materi penjumlahan dan pengurangan diberikan pada setiap siklus. Tes lisan dipilih karena keterampilan membaca dan menulis siswa kelas I umumnya masih berkembang. Dokumentasi melengkapi data proses, dan wawancara dengan wali kelas dilakukan pada studi pendahuluan untuk memperoleh data awal.

Setiap siklus terdiri atas enam pertemuan. Pada tahap perencanaan peneliti menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), lembar observasi, dan lembar tes. Pada tahap pelaksanaan, sebelum media dipakai, guru menjelaskan bagian-bagian *counting box* dan mencontohkan cara memakainya untuk menyelesaikan soal tes. Media yang dipakai berupa *counting box*. Observasi mencatat kehadiran,

respons, dan kemampuan berhitung siswa, serta aktivitas guru. Pada tahap refleksi peneliti menelaah kelemahan siklus I untuk memperbaiki tindakan pada siklus II.

Data hasil (tes) dan data proses (observasi) dibaca bersama pada tahap refleksi untuk menentukan perbaikan siklus berikutnya. Siswa dinyatakan tuntas apabila nilai tes lisannya mencapai atau melampaui KKM. Analisis dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan pra-siklus, siklus I, dan siklus II. Ketuntasan klasikal, nilai rata-rata, dan persentase skor observasi dihitung dengan rumus berikut.

Ketuntasan klasikal (%) = $(\text{jumlah siswa tuntas} \div \text{jumlah seluruh siswa}) \times 100$

Nilai rata-rata = $\text{jumlah nilai seluruh siswa} \div \text{banyak siswa}$

Persentase observasi (%) = $(\text{total skor} \div \text{skor maksimum}) \times 100$

Penelitian dinyatakan berhasil apabila ketuntasan klasikal mencapai minimal 80% dengan kriteria ketuntasan minimal (KKM) 70. Ketuntasan klasikal dikategorikan menurut Tabel 1.

Tabel 1. Kategori Ketuntasan Klasikal Kemampuan Berhitung

Ketuntasan klasikal (%)	Kategori
85-100	Sangat baik
70-84	Baik
55-69	Kurang
< 55	Perlu bimbingan

C. Hasil

Hasil disajikan menurut urutan tahap penelitian, dimulai dari kondisi awal, lalu siklus I, siklus II, dan perbandingan antarsiklus. Persentase ketuntasan dibulatkan ke bilangan bulat.

1. Kondisi Awal (Pra-Siklus)

Pada studi pendahuluan, 10 dari 21 siswa (48%) tuntas dan 11 siswa (52%) belum tuntas, dengan nilai rata-rata kelas 57 (Tabel 2). Angka ini berada di bawah 55% sehingga termasuk kategori perlu bimbingan menurut Tabel 1.

Tabel 2. Hasil Tes Kemampuan Berhitung Siswa pada Pra-Siklus, Siklus I, dan Siklus II

Tahap	Tuntas (siswa)	Belum tuntas (siswa)	Ketuntasan klasikal (%)	Nilai rata-rata	Kategori
Pra-siklus	10	11	48	57	Perlu bimbingan
Siklus I	13	8	62	69	Kurang
Siklus II	18	3	86	76	Sangat baik

2. Siklus I

Pada siklus I, 13 siswa (62%) mencapai KKM dan 8 siswa (38%) belum, dengan nilai rata-rata kelas 69. Ketuntasan ini naik dari kondisi awal tetapi belum mencapai indikator 80%, dan termasuk kategori kurang. Pada setiap indikator penilaian berhitung masih ada siswa yang belum mencapai ketuntasan, sehingga tindakan dilanjutkan ke siklus II.

Hasil observasi ditampilkan pada Tabel 3. Aktivitas guru memperoleh total skor 24 dari 44 (rata-rata 2,18; 54,5%) dengan kategori kurang. Aktivitas siswa memperoleh total skor 21 dari 32 (rata-rata 2,63; 65,6%) dengan kategori kurang aktif. Kekurangan pada guru tercatat pada bimbingan kepada siswa, ice breaking, dan motivasi selama pembelajaran. Pada siswa, konsentrasi belajar terganggu karena tempat duduk berkelompok memudahkan siswa saling mengganggu, dan siswa yang bersungguh-sungguh ikut terganggu oleh temannya.

Tabel 3. Hasil Observasi Aktivitas Guru dan Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Aspek	Siklus I	Siklus II
Aktivitas guru (11 indikator)		
Total skor (maksimum 44)	24	44
Rata-rata skor	2,18	4,00
Persentase	54,5	100
Kategori	Kurang	Sangat baik
Aktivitas siswa (8 indikator)		
Total skor (maksimum 32)	21	32
Rata-rata skor	2,63	4,00
Persentase	65,6	100
Kategori	Kurang aktif	Sangat aktif

3. Siklus II

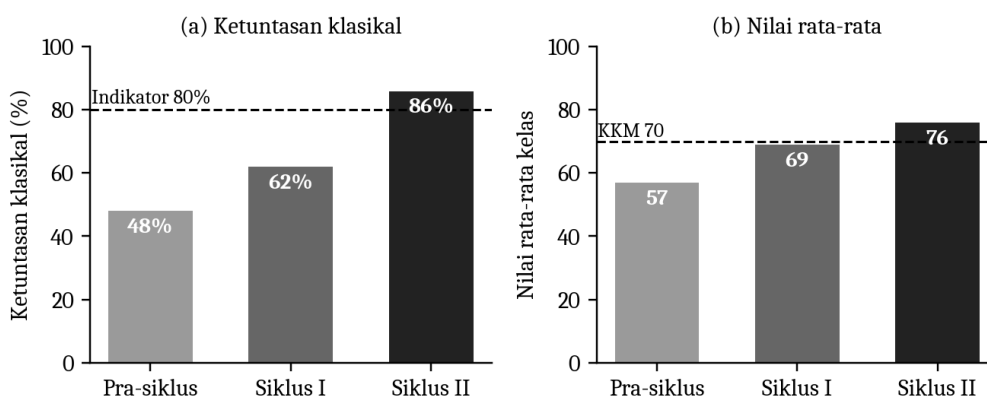
Pada siklus II, guru memperbaiki bimbingan, ice breaking, dan motivasi, dan tempat duduk siswa diubah. Sebanyak 18 siswa (86%) mencapai KKM dan 3 siswa (14%) belum, dengan nilai rata-rata kelas 76 (Tabel 2). Ketuntasan klasikal ini melampaui indikator 80% dan termasuk kategori sangat baik menurut Tabel 1, sehingga penelitian dihentikan pada siklus II.

Aktivitas guru memperoleh skor 44 dari 44 (rata-rata 4,00; 100%) dengan kategori sangat baik, dan aktivitas siswa memperoleh skor 32 dari 32 (rata-rata 4,00; 100%) dengan kategori sangat aktif (Tabel 3).

4. Perbandingan Antartahap

Ketuntasan klasikal naik 14 poin persentase dari pra-siklus ke siklus I (48% ke 62%) dan 24 poin dari siklus I ke siklus II (62% ke 86%), sehingga totalnya 38 poin. Jumlah siswa tuntas bertambah dari 10 menjadi 13, lalu 18. Nilai rata-rata naik 12 poin pada siklus I (57 ke 69) dan 7 poin pada siklus II (69 ke 76). Gambar 1 menampilkan perubahan tersebut terhadap indikator keberhasilan.

Gambar 1. Ketuntasan Klasikal dan Nilai Rata-Rata Kemampuan Berhitung



Tabel 4 merangkum perubahan antartahap. Satu siswa setara 4,8 poin persentase ($1 \div 21$), sehingga kenaikan ketuntasan 24 poin dari siklus I ke siklus II setara dengan tambahan lima siswa tuntas, dan jumlah siswa yang belum tuntas turun dari 11 menjadi 8, lalu 3. Jarak terhadap indikator 80% ikut berbalik: siklus I berada 18 poin di bawah indikator, sedangkan siklus II berada enam poin di atasnya. Skor observasi guru naik 20 poin (24 ke 44) dan skor observasi siswa naik 11 poin (21 ke 32).

Ketuntasan klasikal, aktivitas guru, dan aktivitas siswa bergerak ke arah yang sama pada siklus II. Data observasi hanya memiliki dua titik pengamatan, sehingga hubungan ketiganya tidak dapat diuji secara statistik dan disajikan secara deskriptif.

Tabel 4. Perubahan Antartahap pada Hasil Tes dan Observasi

Indikator	Pra-siklus ke Siklus I	Siklus I ke Siklus II	Total
Ketuntasan klasikal (poin persentase)	+14	+24	+38
Siswa tuntas (orang)	+3	+5	+8
Nilai rata-rata (poin)	+12	+7	+19
Skor observasi guru (poin persentase)	-	+45,5	-
Skor observasi siswa (poin persentase)	-	+34,4	-

D. Pembahasan

1. Perubahan Ketuntasan dan Nilai Rata-Rata

Ketuntasan klasikal naik dari 48% menjadi 62% dan 86%, sedangkan nilai rata-rata naik dari 57 menjadi 69 dan 76. Arah perubahan ini sejalan dengan penelitian tindakan kelas Repni et al. (2022), yang pada siswa kelas satu melaporkan ketuntasan siklus I di bawah indikator 80% dan siklus II di atasnya. Kedua penelitian tidak dapat dibandingkan angka demi angka. Repni et al. (2022) melibatkan 31 siswa, memakai tes tertulis, dan mencatat titik awal yang lebih tinggi (77,5% pada siklus I) daripada kelas ini yang berangkat dari 48%. Pola bahwa satu siklus belum cukup untuk melewati 80% pada kedua kelas mungkin mencerminkan waktu yang dibutuhkan siswa kelas I untuk terbiasa memakai media. Rancangan eksperimen berkelompok kontrol pada Rozi (2022) memberi dasar yang lebih kuat untuk klaim pengaruh media daripada PTK tanpa pembandingan. Hasil penelitian ini menambah bukti yang konsisten dengan pengaruh tersebut, tetapi tidak membuktikannya.

Ukuran kelas yang kecil membuat persentase sangat sensitif. Indikator 80% baru tercapai bila minimal 17 dari 21 siswa tuntas (81%), sedangkan 16 siswa (76%) belum cukup. Hasil siklus II sebanyak 18 siswa (86%) melampaui batas itu dengan margin satu siswa. Keputusan menghentikan siklus setelah indikator terpenuhi dengan demikian bertumpu pada selisih yang tipis, dan hasil yang sama pada kelas atau tahun ajaran lain tidak dapat dijamin.

Kenaikan ketuntasan dari siklus I ke siklus II (24 poin persentase) jauh lebih besar daripada kenaikan nilai rata-rata (7 poin), dan rata-rata siklus II (76) hanya enam poin di atas KKM. Tanpa nilai per siswa, hal ini hanya dapat ditafsirkan dengan hati-hati. Kemungkinan besar sebagian siswa yang semula sedikit di bawah KKM melewati batas itu, sementara siswa dengan capaian tinggi tidak banyak bergeser. Tiga siswa (14%) masih belum tuntas pada siklus II dan memerlukan pembelajaran remedial tersendiri.

Ahmad & Siller (2024) melaporkan peningkatan pada siswa dari berbagai tingkat kemampuan setelah manipulatif dipakai selama 12 minggu. Data penelitian ini tidak memungkinkan pemeriksaan serupa karena nilai per siswa tidak tersedia,

sehingga belum diketahui apakah tiga siswa yang belum tuntas memang berkemampuan rendah sejak awal. Penelusuran jenis kesulitan, misalnya pada menghitung urutan, menggabungkan, atau mengurangi, akan menentukan apakah remedial cukup dengan media yang sama atau memerlukan pendekatan lain.

Penelitian ini melengkapi studi-studi tersebut dalam dua hal. Konteksnya berbeda, yaitu sekolah negeri di Kota Palopo dengan kelas 21 siswa dan titik awal ketuntasan 48%. Penelitian ini juga memberi gambaran tambahan tentang bagaimana aktivitas guru dan siswa berubah dari satu siklus ke siklus berikutnya.

2. Media Konkret dan Peran Guru

Counting box menyediakan representasi enaktif dalam kerangka Bruner (1966): siswa menghitung, menambah, dan mengambil benda dengan tangan sebelum beralih ke bilangan tertulis. Yaningsih et al. (2023) memakai kerangka yang sama untuk materi pengurangan di kelas 1. Kerangka ini juga membantu menjelaskan mengapa aktivitas guru pada siklus I, yang hanya mencapai 54,5%, membatasi hasil. Bimbingan, ice breaking, dan motivasi yang kurang berarti siswa lebih sedikit dibantu untuk menghubungkan benda dengan gambar dan lambang bilangan. Tanpa penghubung itu, media dapat dipakai sebagai alat bermain atau prosedur mekanis, dan perpindahan dari mode enaktif ke ikonik dan simbolik tidak terjadi.

Pada siklus II guru memperbaiki ketiga kekurangan tersebut dan skor observasi mencapai 44 dari 44. Skor penuh pada seluruh 11 indikator perlu dibaca dengan hati-hati. Laporan ini tidak merinci siapa pengamat aktivitas guru dan apakah pengamatnya lebih dari satu orang. Jika pelaksana pembelajaran menilai dirinya sendiri, skor penuh mudah mengandung bias penilaian, dan reliabilitas antarpengamat tidak dapat diperiksa.

Wali kelas mengaitkan rendahnya hasil awal dengan terbatasnya sarana pembelajaran. *Counting box* dapat dibuat dari bahan sederhana (Rozi, 2022), sehingga media ini selaras dengan kondisi sekolah yang sarannya terbatas. Namun penelitian ini tidak mengukur kebosanan atau minat siswa secara langsung. Aktivitas siswa hanya diamati melalui lembar observasi, sehingga hubungan antara media, minat, dan capaian tes belum diuji.

3. Aktivitas Siswa dan Penataan Tempat Duduk

Skor aktivitas siswa naik dari 65,6% (kurang aktif) pada siklus I menjadi 100% (sangat aktif) pada siklus II. Kendala utama pada siklus I adalah konsentrasi (tempat duduk berkelompok memudahkan siswa saling mengganggu). Tempat duduk diubah pada siklus II. Sartika (2020) melaporkan bahwa hasil belajar IPA siswa kelas V meningkat setelah tempat duduk diatur. Jenjang dan mata pelajarannya berbeda, sehingga temuan itu hanya menjadi pembandingan.

Perubahan tempat duduk terjadi bersamaan dengan perbaikan perilaku guru pada siklus II, dan rancangan yang dipakai tidak dapat memisahkan keduanya. Klaim bahwa *counting box* saja yang meningkatkan kemampuan berhitung karena itu tidak dapat ditarik dari data ini. Simpulan yang dapat dipertanggungjawabkan adalah bahwa paket tindakan, yaitu *counting box*, demonstrasi cara memakainya, bimbingan guru yang lebih intensif, dan tempat duduk yang ditata ulang, berjalan bersamaan dengan kenaikan ketuntasan dari 62% ke 86%.

4. Keterbatasan dan Implikasi

Penelitian ini tidak memiliki kelompok pembandingan dan hanya melibatkan satu kelas berisi 21 siswa. Ancaman terhadap validitas internal mencakup kematangan siswa selama pelaksanaan, kebiasaan menghadapi tes lisan yang berulang, dan perubahan perilaku guru. PTK memang dirancang agar tindakan siklus berikutnya memperbaiki kelemahan siklus sebelumnya (Kemmis et al., 2014). Perbedaan antara siklus I dan II karena itu mencerminkan seluruh perbaikan tindakan, dan yang dievaluasi adalah paket tindakan yang berkembang antarsiklus, bukan satu komponen.

Instrumen juga memiliki keterbatasan. Tes lisan umumnya sesuai untuk siswa kelas I, tetapi penilaian lisan lebih bergantung pada penguji dan situasi ujian daripada tes tertulis baku. Jumlah butir soal, pedoman penskoran, validitas, dan reliabilitas instrumen, serta rentang skor untuk setiap kategori observasi, belum dilaporkan. Tes yang dipakai menilai berhitung permulaan pada penjumlahan dan pengurangan, sehingga hasilnya tidak dapat disamakan dengan numerasi yang lebih luas (Rakhmawati & Mustadi, 2022).

5. Implikasi bagi Pembelajaran

Hasil ini menyarankan urutan kerja yang dapat dipakai guru kelas I. Guru mendemonstrasikan bagian-bagian *counting box* dan cara memakainya sebelum siswa bekerja sendiri, sebagaimana dilakukan pada penelitian ini. Siswa kemudian mengerjakan soal penjumlahan atau pengurangan dengan benda di dalam kotak dengan bimbingan langsung. Setelah itu guru meminta siswa menggambar atau menyebutkan kembali kegiatan tersebut dan menuliskannya sebagai kalimat bilangan. Urutan dari tindakan ke gambar dan lambang mengikuti mode representasi Bruner (1966), meskipun penelitian ini tidak menguji urutan itu secara langsung. Guru juga dapat menata tempat duduk agar siswa tidak mudah saling mengganggu dan menyisipkan *ice breaking* untuk menjaga perhatian siswa yang mudah bosan.

Bagi guru kelas I, hasil ini menyarankan agar bagian-bagian media didemonstrasikan sebelum siswa bekerja sendiri, agar kegiatan dengan benda dihubungkan secara eksplisit dengan gambar dan lambang bilangan, dan agar tempat duduk diatur untuk menjaga konsentrasi. Penelitian lanjutan sebaiknya memakai kelas pembandingan, nilai per siswa untuk menghitung besar peningkatan, dan pengamat independen.

E. Kesimpulan

Penerapan *counting box* pada pembelajaran penjumlahan dan pengurangan di kelas I SDN 51 Sumarambu berjalan bersamaan dengan peningkatan kemampuan berhitung. Ketuntasan klasikal naik dari 48% pada pra-siklus menjadi 62% pada siklus I dan 86% pada siklus II, melampaui indikator 80%, dengan nilai rata-rata 57, 69, dan 76. Skor aktivitas guru naik dari 54,5% (kurang) menjadi 100% (sangat baik), dan skor aktivitas siswa naik dari 65,6% (kurang aktif) menjadi 100% (sangat aktif).

Perbaikan bimbingan, *ice breaking*, motivasi, dan penataan tempat duduk pada siklus II terjadi bersamaan dengan kenaikan itu, sehingga kontribusi *counting box* sendiri tidak dapat dipisahkan. Tiga siswa masih belum tuntas dan memerlukan remedial. Guru kelas I dapat memakai *counting box* dengan demonstrasi awal, bimbingan bertahap dari benda ke lambang bilangan, dan tempat duduk yang

menjaga konsentrasi. Penelitian berikutnya perlu memakai kelas pembanding, nilai per siswa, dan pengamat independen agar pengaruh media dapat dipisahkan dari faktor pengiringnya, serta menelusuri apakah kemampuan berhitung bertahan setelah media tidak lagi dipakai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, S., & Siller, H.-S. (2024). Investigating the effect of manipulatives on mathematics achievement: The role of concrete and virtual manipulatives for diverse achievement level groups. *Journal on Mathematics Education*, 15(3), 979–1002. <https://doi.org/10.22342/jme.v15i3.pp979-1002>
- Anderha, R. R., & Maskar, S. (2021). Pengaruh kemampuan numerasi dalam menyelesaikan masalah matematika terhadap prestasi belajar mahasiswa pendidikan matematika. *Jurnal Ilmiah Matematika Realistik*, 2(1), 1–10.
- Bruner, J. S. (1966). *Toward a theory of instruction*. Harvard University Press.
- Dalimunthe, N. M., Siregar, L. H., & Sofiyah, K. (2024). Implementasi media counting box pada mata pelajaran matematika dalam meningkatkan pemahaman siswa kelas 1 SD Negeri 3 Gunung Tua. *ACTION: Jurnal Inovasi Penelitian Tindakan Kelas dan Sekolah*, 4(1), 10–15. <https://doi.org/10.51878/action.v4i1.2948>
- Isnaniah, & Imamuddin, M. (2020). Students' understanding of mathematical concepts using manipulative learning media in elementary schools. *Journal of Physics: Conference Series*, 1471(1), 012050. <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1471/1/012050>
- Kemmis, S., McTaggart, R., & Nixon, R. (2014). *The action research planner: Doing critical participatory action research*. Springer.
- Rakhmawati, Y., & Mustadi, A. (2022). The circumstances of literacy numeracy skill: Between notion and fact from elementary school students. *Jurnal Prima Edukasia*, 10(1), 9–18. <https://doi.org/10.21831/jpe.v10i1.36427>
- Repni, Efendi, R., & Siregar, P. S. (2022). Penerapan media counting box (kotak berhitung) untuk meningkatkan hasil belajar matematika. *Dikdas Bantara*, 5(2), 125–135. <https://doi.org/10.32585/dikdasbantara.v5i2.2491>
- Rozi, M. (2022). Pengaruh media pembelajaran counting box terhadap peningkatan hasil belajar matematika siswa kelas 1 (satu) SDN 1 Kekait. *Renjana Pendidikan Dasar*, 2(3), 227–231.

- Sartika, R. D. (2020). *Pengaruh pengelolaan tempat duduk terhadap hasil belajar IPA di kelas V SD Negeri 53 Kota Pagar Alam* [Tesis tidak diterbitkan]. IAIN Bengkulu.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Yaningsih, Y. F., Aunurofiq, F., Ariyani, I. R., Kirani, S. P., Muliani, T., Nurhayati, N., & Trimurtini, T. (2023). Penggunaan media counting box sebagai perwujudan dari teori Bruner untuk meningkatkan pemahaman materi pengurangan pada siswa kelas 1 SD Negeri Podorejo 03. *Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 1(11).